

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Di Indonesia pertumbuhan pembangunan ekonomi sudah sangat pesat, apalagi era pasar bebas sekarang, untuk mengimbanginya diperlukan dana yang cukup besar dimana pemenuhannya tidak bisa hanya mengandalkan sumber dari pemerintah saja tetapi dari partisipasi dari investor yang ikut aktif dalam usaha menggerakkan perekonomian di Indonesia yaitu dengan investasi saham yang dilakukan investor melalui pasar modal agar perekonomian semakin maju. Investor melakukan investasi diperusahaan yang ada di Indonesia, investor menjadi turut berpartisipasi dalam membangun perekonomian suatu negara tersebut.

Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi sebuah perusahaan. Pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Oleh karena itu apabila sebuah perusahaan mempunyai prestasi yang semakin baik maka keuntungan yang akan didapat dan dihasilkan dari operasi usaha semakin besar (Tandelilin, 2010). Harga saham juga menunjukkan nilai suatu perusahaan dan merupakan indeks yang tepat untuk efektivitas perusahaan. Dengan semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan sebaliknya (Jogiyanto, 2010). Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi mengurangi kemampuan investor untuk membeli saham tersebut.

Saham menjadi salah satu alternative investasi dipasar modal yang paling banyak digunakan oleh investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar. Keputusan

dalam investasi merupakan hal yang menyangkut masa yang akan datang. Seseorang yang melakukan investasi paling tidak harus mempertimbangkan dua hal yaitu tingkat hasil atau return dan resiko investasi tersebut (Desiyanti, 2017). Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut (Agustin, 2015). Investasi dalam bentuk saham sebenarnya memiliki resiko yang tinggi sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk high return, low risk low return*. Seorang investor hendaknya benar benar memahami tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu agar tidak salah berinvestasi karena pergerakan harga suatu saham tidak diperkirakan secara pasti.

Investor dapat melakukan investasi hanya pada satu asset saja. Namun umumnya investor melakukan investasi tidak hanya pada satu asset saja, mungkin beberapa asset dengan tujuan mendiversifikasikan tingkat resiko disebut dengan portofolio. Dengan portofolio maka investor akan membagi-bagi tingkat resiko yang ada. Investasi yang dilakukan tidak terlepas dari keuntungan dan resiko. Berangkat dari persoalan memilih antara resiko dan keuntungan ini, diperlukan portofolio untuk memperoleh hasil sebaik mungkin yang bisa diharapkan yang siap diterima investor (Desiyanti,2017).

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksi oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan (internal) maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan

politik dalam suatu negara (eksternal). informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas.

Harga saham merupakan nilai pasar dari saham yang terbentuk karena adanya mekanisme permintaan dan penawaran pada saham, semakin tinggi jumlah permintaan investor pada saham sebuah perusahaan, maka akan mendorong meningkatnya harga saham dan sebaliknya (Tandelilin, 2010). Peningkatan dan penurunan harga saham sebuah perusahaan tidak hanya terjadi karena adanya mekanisme permintaan dan penawaran pada saham akan tetapi juga dipengaruhi kinerja fundamental yang dimiliki perusahaan. Dalam berinvestasi salah satu faktor yang dapat mendorong menguatnya keputusan investor dalam berinvestasi adalah informasi. Menguatnya pengetahuan investor tentang informasi berhubungan dengan *signaling theory* (Tandelilin, 2010). Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa signal di ibaratkan sebagai sebuah informasi yang dapat digunakan investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal untuk berbagai instrumen keuangan yang dapat diperjual-belikan. BEI berperan besar bagi perekonomian negara karena BEI sebagai pasar modal menyediakan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dan yang pihak yang membutuhkan dana, serta memberikan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Adanya pasar modal diharapkan aktivitas perekonomian menjadi meningkatkan, karena pasar modal merupakan alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan untuk dapat meningkatkan

pendapatan perusahaan dan pada akhirnya dapat memberikan kemakmuran bagi masyarakat luas.

Salah satu sub sektor di Bursa Efek Indonesia adalah perdagangan dan eceran. Sub sektor tersebut dihuni sekitar 21 perusahaan retail dan eceran. Dalam hal ini sub sektor yang sedang mengalami penurunan kinerja, mengingat banyaknya usaha retail yang menutup gerainya di beberapa kota di Indonesia. Penutupan gerai atau cabang tersebut dipicu oleh terjadinya perubahan selera konsumen dari belanja konvensional ke belanja online. Kasus yang masih kuat dalam ingatan masyarakat Indonesia adalah tutupnya operasional Seven Eleven pada April 2016 yang lalu dan gulung tikarnya perwakilan Matahari pada sejumlah Hypermarket di Jabodetabek menunjukkan sektor perdagangan dan eceran sedang menghadapi sejumlah masalah, khususnya masalah yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan tersebut untuk bertahan hidup (Widyanto, 2017).

Pada penelitian ini naik turunnya harga saham dipasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik dan sering untuk dibahas berkaitan dengan turunnya nilai harga saham perusahaan itu sendiri. Fenomena penurunan harga saham salah satunya terjadi pada perusahaan perdagangan dan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Harga saham pada perusahaan sub sektor perdagangan dan eceran ini mengalami penurunan dari harga saham yang beredar di Pasar Bursa pada periode 2014-2017. Berdasarkan data harga saham yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia harga saham perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi pada sub sektor perdagangan dan eceran yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**

**Rata-Rata Harga Saham Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi pada Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017**

NO	SUB SEKTOR	JUMLAH PERUSAHAAN	RATA RATA HARGA SAHAM (Rp)			
			2014	2015	2016	2017
1	Advertising, Printing & Media	11	1,851	1,861	1,649	1,422
2	Jasa Komputer & Perangkatnya	5	888	948	1,087	978
3	Kesehatan	3	4,760	3,494	3,882	3,462
4	Perdagangan Besar	7	853	1,234	1,103	1,155
5	Perdagangan Eceran	21	1,697	1,647	1,503	1,213
6	Perusahaan Investasi	10	1,364	1,107	955	1,147
7	Restoran, Hotel & Pariwisata	20	882	1,002	1,087	1,157

Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa sub sektor Perdagangan dan Eceran di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2017 mengalami penurunan rata-rata harga saham. Dimana pada tahun 2014 rata-rata harga saham perusahaan sub sektor Perdagangan dan Eceran adalah sebesar Rp 1,697, ditahun 2015 nilai rata-rata harga saham sub sektor Perdagangan dan Eceran mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan sebesar Rp 1,647. Penurunan juga terjadi pada tahun 2016, di tahun tersebut rata-rata nilai harga saham sub sektor Perdagangan dan Eceran adalah sebesar Rp 1,503. Pada tahun 2017 sub sektor Perdagangan dan Eceran mengalami penurunan harga saham yang cukup signifikan sebesar Rp 1,213.

Fenomena yang terjadi ini dapat menimbulkan permasalahan terhadap perusahaan maupun bagi investor karena investor akan hanya berinvestasi jika perusahaan memberikan prospek yang baik. Semakin tinggi nilai harga saham perusahaan akan mengembirakan pemegang saham karena akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jadi berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa sub sektor Perdagangan dan Eceran mempunyai nilai rata-rata harga saham yang menurun periode 2014 sampai 2017. Menurut (Jogiyanto, 2010) *Signalling teori* menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan menyampaikan informasi atau memberikan sinyal keberhasilan sebuah perusahaan yang dimana keberhasilan ini akan menarik investor untuk berinvestasi. Kondisi ini menunjukkan turunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang mengakibatkan turunnya harga saham di perusahaan tersebut, sehingga memberikan sinyal kepada pelaku pasar untuk menilai prospek perusahaan tidak begitu baik. Dengan demikian akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Dalam penelitian ini, kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan peningkatan penjualan akan di ukur dengan menggunakan *net profit margin* yang dapat menunjukkan persentase perbandingan laba bersih dan jualan. Menurut Alexandri (2008) *net profit margin* adalah perbandingan laba bersih dan penjualan. Semakin besar *net profit margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang di peroleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan

perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih dan sisa pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Angka *net profit margin* dapat di katakan baik apabila lebih dari 5%. jika net profit margin kurang dari 5% maka kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dan penjualan cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekankan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan turun (Rinanti, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darnita (2014) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian Muliadi dan Fahmi (2016) diperoleh hasil bahwa *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil *net profit margin* ini memiliki pengaruh paling rendah terhadap harga saham sehingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba juga rendah. Keputusan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan yaitu pemilik harus meningkatkan penjualan agar menghasilkan laba lebih tinggi karena semakin besar net profit margin, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor. Dalam hasil penelitian Lie Sha (2015) *net profit margin* tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Selain meningkatkan laba dan penjualan, untuk menilai kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Dalam analisis rasio terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai suatu kinerja perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan rasio solvabilitas. Rasio yang digunakan untuk meneliti tentang harga saham yaitu *Debt To Asset Ratio* (DAR). *Debt to equity ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar total aset perusahaan dapat dipenuhi atau dibiayai oleh total kewajibannya. Rasio ini menunjukkan nilai relative antara nilai utang terhadap total aktiva. Rasio ini menunjukkan bahwa seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh utang disbanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rasio 0,5 atau 50 persen menunjukkan bahwa kreditor mendanai perusahaan 50 persen dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut hasil penelitian Puspitosari (2016) mengatakan mengatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang diperoleh sama dengan penelitian Damayanti dan Valianti (2016) bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian yang berbeda diperoleh sama diperoleh oleh penelitian Prasetyo (2013) bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Amin (2018) mengatakan bahwa pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham tidak signifikan pada perusahaan food and beverage di Bursa Efek Indonesia. Menurut hasil penelitian Anidita (2017) mengatakan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Disamping informasi tentang rasio solvabilitas, factor yang mempengaruhi harga saham adalah *price earning ratio*. *Price earning ratio* merupakan rasio yang



digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba dan dapat meningkatkan harga saham pada perusahaan. Semakin besar *price earning ratio* maka akan semakin baik karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan modal yang dimilikinya dengan efisien dan efektif sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih besar, semakin besar *price earning ratio* maka akan semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar. Laba yang besar akan menarik investor karena dengan return yang didapat investor pun akan dapat relative besar sehingga harga saham akan semakin mahal. Rasio ini mengindikasikan derajat kepercayaan investor pada kinerja perusahaan masa depan (Gitman, 2006).

Menurut hasil penelitian Hadianto (2014) mengatakan bahwa *price earning ratio* pengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di Bursa Efek Indonesia. Menurut hasil penelitian Zuliarni (2012) bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Abdullah dkk (2016) *price earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2015) bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh oleh Beliani dan Budiantara (2015) bahwa *price earning ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Akibat adanya perbedaan hasil penelitian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang sama terhadap harga saham sebagai variabel dependen dan variabel independennya adalah *net profit margin*, *debt to asset ratio*, *price earning ratio* dengan tujuan pengujian empiris. Alasan memilih sub sektor perdagangan eceran adalah karena banyaknya kasus yang mengalami penurunan kinerja, mengingat banyaknya

usaha retail yang menutup gerainya di beberapa kota di Indonesia sehingga harga saham perusahaan ini mengalami penurunan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah variabel yang digunakan oleh peneliti sekarang menggunakan 3 variabel yaitu *net profit margin*, *debt to asset ratio*, dan *price earning ratio*. Sedangkan penelitian terdahulu banyak menggunakan variabel seperti *debt equity ratio*, *earning per share*, *return on asset*. Populasi yang digunakan pada penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan manufaktur, pertambangan, *food and beverage*. Populasi yang dipilih peneliti sekarang berbeda dengan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang menggunakan populasi perusahaan perdagangan dan eceran periode 2014-2017 berbeda dengan peneliti terdahulu yang hanya meneliti sampai 2016. Berdasarkan pro dan kontra hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang akan membahas sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan di sektor perdagangan eceran. Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang berjudul: **Pengaruh *Net Profit Margin*, *Debt To Asset Ratio* dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Pada periode 2014-2017.**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kepada latar belakang masalah, maka dapat diajukan beberapa permasalahan yang akan dibuktikan dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap harga saham pada sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada sub sektor perdagangan eceran di Bursa Efek Indonesia ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap harga saham perusahaan sub sektor perdagangan dan eceran di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *debt to asset ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor perdagangan dan eceran di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh *price earning ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor perdagangan dan eceran di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Akademisi hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan replikasi bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan yang dibahas pada saat ini.
2. Perusahaan, hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai alat evaluasi kebijakan yang berhubungan untuk mendorong peningkatan kinerja dan nilai perusahaan dimasa mendatang